

KEWIRUSAHAAN SOSIAL SEBAGAI PILAR MEMBANGUN EKONOMI MASYARAKAT

Anita Apriani*

Universitas Muhammadiyah Papua, Indonesia

anita.jpr56@gmail.com

Windy Jatmika

Universitas Muhammadiyah Papua, Indonesia

Muhtar Syam

Universitas Muhammadiyah Papua, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to explore the role of social entrepreneurship as a measure of the success of economic development. In the current era of globalization, the country's development is very dependent on the economic sector which is a factor in the success realized by the government. Entrepreneurship makes the role of the community an important element for national development, specifically economic developzed by the government. Entrepreneurship makes the role of the community an important element for national development, specifically economic development. This research seeks to describe the role and position of social entrepreneurship as a driving force in the national economy which has a strategic function in forming long-term businesses. The condition in very possible because the position of social entrepreneurship in quite influential in the Indonesian economy. The research method uses document studies obtained through the use of internet-based technology of things and relevant books. The conclusion concludes that social entrepreneurship is proven to have a strong position in achieving economic development by looking at various programs from the government titled asisting the social entrepreneurship practice movement targeting the poor who participate.

Keywords: Social entrepreneurship, Nation's economic Development, Community Economic Pillar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran kewirausahaan sosial sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Pada era globalisasi saat ini, perkembangan negara sangat bergantung dari sektor ekonomi yang menjadi faktor kesuksesan yang direalisasikan pemerintah. Kewirausahaan menjadikan peran masyarakat menjadi elemen penting untuk pembangunan nasional, tepatnya pembangunan ekonomi. Penelitian ini berupaya menguraikan peran dan letak kewirausahaan sosial menjadi pendorong pada perekonomian nasional yang memiliki fungsi strategis pembentukan usaha jangka panjang. Kondisi ini sangat memungkinkan sebab posisi kewirausahaan sosial cukup berpengaruh dalam perekonomian indonesia. Metode penelitian menggunakan studi dokumen yang diperoleh melalui pemanfaatan teknologi berbasis internet of things maupun buku yang relevan. Hasil kesimpulan menyimpulkan kewirausahaan sosial terbukti memiliki posisi yang kuat atas tercapainya pembangunan ekonomi dengan melihat berbagai program dari pemerintah bertajuk pendampingan gerakan praktik kewirausahaan sosial dengan target masyarakat miskin yang berpartisipasi.

Kata Kunci: Kewirausahaan sosial, Pembangunan Ekonomi Bangsa, Pilar Ekonomi Masyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan penelusuran formula ideal dan sebuah strategi menuju perubahan wujud kondisi masyarakat secara ideal dan menentukan cara mewujudkannya. Secara formal beban ini menjadi tugas sebuah negara melalui sistem pemerintahan yang terdapat pada target pencapaiannya, sehingga dalam kurun waktu yang ditentukan, pemerintahan suatu negara melaksanakan tugasnya untuk merealisasikan pembangunan kepada seluruh lapisan masyarakat tersebut menuju keadaan yang lebih baik. (Herry Wibowo. 2015)

Pada suatu negara, pembangunan menjadi fokus utama yang dilakukan pada berbagai sektor. Jika hanya salah satu sektor yang diperhatikan maka dipastikan keadaan negara tersebut akan rapuh. sebab itu, bukan hanya pemerintahan yang memiliki peran dalam pembangunan melainkan masyarakatpun mengambil bagian menjadi peran penting yang turut serta mewujudkan suatu pembangunan. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan individu atau kelompok yang merasakan secara langsung dampak manfaat suatu pembangunan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator pembangunan yang mana masyarakat terlibat didalamnya. Dalam rantai ekonomi peran masyarakat adalah dalam skema memenuhi kebutuhannya. Masyarakat memenuhi kebutuhannya setiap saat. Bermacam kebutuhan masyarakat membuat kuantitas kebutuhan berbeda antara suatu barang dengan barang lainnya. (Herry Wibowo. 2015)

Indonesia, Myanmar, Pakistan, negara-negara di benua Afrika dan beberapa negara lainnya bukan saja merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk miskin terbanyak, melainkan juga merupakan yang dimana jumlah penduduknya mengalami masalah jumlah penduduk yang sangat serius sekali kondisinya. Oleh sebab itu, pengadaan faktor-faktor pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut dijadikan suatu keharusan yang perlu dilaksanakan secara serius, guna untuk mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan. (Herry Wibowo. 2015)

Dilaksanakannya suatu pembangunan ekonomi dan saat target pertumbuhan ekonomi itu tercapai maka penghasilan atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dalam bentuk perekonomian suatu negara akan bertambah. Selain itu pembangunan ekonomi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang bertumbuh dan menambah harapan bagi masyarakat untuk melangsungkan pilihan yang lebih besar.

Seorang ahli psikologi sosial, McClelland (dalam Fakih, 1996) menegaskan bahwa faktor penentu pembangunan ekonomi bukanlah faktor eksternal, melainkan faktor internal. Internal yang menjadi acuan dalam hal ini adalah sebuah sifat, karakter dan motivasi untuk memajukan pembangunan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Yang mana peluang ini menjadi suatu fokus penting untuk meraih kesempatan. Artinya alih-alih sekedar merencanakan faktor makro dan global, faktor mikro harus menjadi pusat fokus perhatian dari pemerintah. Gerakan langsung dari masyarakat merupakan komponen utama pelaksanaan kegiatan baik individu atau kelompok.

Bermacamnya praktik pembangunan telah diterapkan pemerintah melalui kegiatan diberbagai industri baik kesehatan, pertanian, infrastruktur dan berbagai program ekonomi telah diimplementasikan. Kewirausahaan sosial merupakan salah satu aksi nyata yang semakin di kedepankan dan terasa manfaatnya sebagai bagian pembangunan. Praktik kewirausahaan sosial menjadi sebuah solusi dengan memanfaatkan tenaga masyarakat umum yang memiliki kapasitas untuk melengkapi proses pembangunan. Germak & Singh (dalam Nurfalah, 2016:10) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial mengkombinasikan ide-ide inovatif untuk perubahan sosial yang dilakukan dengan mengaplikasikan strategi dan ketrampilan berbisnis.

Terserapnya tenaga kerja dalam hubungannya yang relevan antara kewirausahaan sosial dan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin terhubung dengan merujuk pada beberapa penelitian yang menunjukkan keterkaitan yang positif antara kewirausahaan sosial dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikemukakan dalam hasil (Ogunlana 2018) mendapatkan kewirausahaan memiliki peran penting dalam mengatasi krisis ekonomi dengan tercapainya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Ia menegaskan kewirausahaan sosial melalui pengembangan UMKM dapat menghasilkan lapangan kerja, meningkatkan produksi, inovasi dan diversifikasi sumber pendapatan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan masyarakat tidak selamanya dihasilkan dari suatu kemajuan pembangunan yang diimplementasikan pada seluruh warga masyarakat. Belum semua kepentingan dan kebutuhan masyarakat sudah mampu dipenuhi pemerintah sampai hari ini. (Nicholls 2019) mengungkapkan saat terjadi kemajuan dalam bidang industri maupun teknologi yang semakin mengemuka, hal tersebut menyebabkan pengaruh akan ancaman ketidakpastian dimasa depan. Krisisnya ekonomi dan lingkungan, kelebihan penduduk masyarakat, terjadinya perang, terorisme, penyakit yang sulit diatasi, merupakan ancaman serius yang berdampak pada mayarakat dalam mengatasi bermacam pekerjaan negara. Berbagai upaya dan usaha yang telah dilakukan pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya yang terlibat, belum mampu membuat masyarakat dapat mengatasi kecenderungan yang negatif ini. Maka mereka yang mempunyai kekuatan dan efektivitas yang memotivasi secara sosial, yang bersedia berjuang untuk perubahan cara hidup, bertingkah laku dan berpikir maju adalah harapan terbaik untuk mengubah masa depan.

Sehingga diberbagai penjuru belahan dunia, munculnya bermacam praktik dan gerakan menuju tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan sendiri untuk menuntaskan beragam permasalahan sosial didemonstrasikan secara mandiri.

Ragam aktivitas ini, selanjutnya dinamai dengan nama Kewirausahaan Sosial. M. Yunus adalah salah satu pelopor aktivitas kewirausahaan sosial yang dimana akibat gencaran yang dilakukan beliau membuatnya berhasil mendapatkan penghargaan Nobel perdamaian dan membuat istilah kewirausahaan sosial menjadi semakin populer. Penghargaan Nobel yang diterimanya karena keberhasilnya menciptakan sebuah Bank yang disebut (*Grameen Bank*) yang diperuntukkan masyarakat kurang mampu. Metode *Grameen Bank* program penyaluran kredit mikro yang ditujukan bagi golongan masyarakat miskin di pedesaan. Terbukti dari sistem yang dibentuk oleh program ini, mampu membuat tingkat kemiskinan warga negara bangladesh menurun.

Lebih lanjut, (Bornstein 2006) berpendapat penamaan “wirausaha sosial” semakin banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan ini, kemudian semakin meluas dan berkembang direalisasikan pada berbagai pelosok negara. Selanjutnya (Dess, Emerson, and Economy 2001) &(Nicholls, 2019) mengemukakan kewirausahaan sosial telah menjadi isu yang mendunia dengan seiring berjalannya waktu. Dan tidak hanya sekedar mendunia dan menjadi isu yang penting melainkan praktik ini juga berdampak positif bagi masayarakat negara. (Polak et al. 2009) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial telah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat, seperti akses kesehatan masyarakat bagi kaum miskin mengalami peningkatan, terjadinya dorongan perdamaian pada daerah yang memiliki konflik, serta membantu petani keluar dari garis kemiskinan dan berdampak pada bidang industri lainnya. Lebih jauh (Polak et al. 2009) menjabarkan bahwa gerakan kewirausahaan sosial juga menggerakkan perlawanan dari program pembangunan yang berlandaskan sosial politik yang

cenderung memaksakan masyarakat lebih tunduk pada putusan akhir pemerintah yang mana tidak semuanya memakmurkan masyarakat.

Di Indonesia sendiri sejak beberapa tahun belakangan mulai digencarkan gerakan kewirausahaan sosial yang disosialisasikan baik dari pemerintah maupun lembaga organisasi tertentu. (Hana dalam SWA.co.id, 2019) menyatakan bahwa penyakit sosial seperti kemiskinan, kesehatan masyarakat yang buruk, dan keterbelakangan terbukti mampu dapat disembuhkan dengan adanya gerakan kewirausahaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan kewirausahaan sosial dapat membantu masyarakat luas memiliki harapan untuk memperbaiki taraf kehidupan.

Pengertian Kewirausahaan Sosial

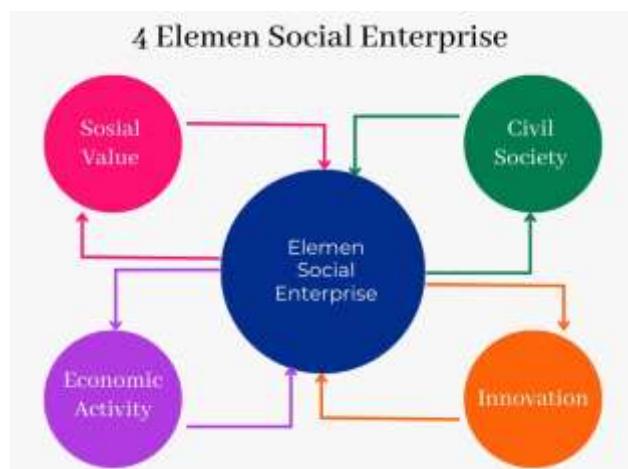
Kewirausahaan sosial didefinisikan oleh Lars Hulgard, sebagaimana dikutip oleh (Palesangi n.d.), sebagai

“..the creation of a social value that is produced in collaboration with people and organization from the civil society who are engaged in social innovations that usually imply an economic activity.”

Makna yang terkandung dari definisi diatas menguraikan bahwa kewirausahaan sosial adalah sebuah gerakan dengan berbasis misi sosial, yang dijalankan dengan upaya-upaya dalam menemukan kesempatan dan diolah dengan menggunakan pemikiran inovatif, dan proses mencoba yang tidak pernah berhenti, serta didukung oleh kemauan untuk bertindak walaupun sumber daya yang ada terbatas.

Eduardo Morato, sebagaimana dikutip oleh (FITRIATI 2010), mengungkapkan bahwa wirausaha sosial memiliki perbedaan dengan usaha konvensional pada umumnya atau usaha niaga, yang mempunyai satu ciri utama yaitu tidak hanya memfokuskan pada kesejahteraan diri sendiri melainkan kesejahteraan individu atau kelompok lain. Pihak-pihak yang diberikan bantuan oleh wirausaha sosial merupakan golongan yang kurang beruntung atau masyarakat yang terpinggirkan dari kelompok masyarakat lain.

Lebih lanjut menurut (Palesangi n.d.) terdapat 4 elemen dasar pada Kewirausahaan Sosial, meliputi:



Gambar 1 : 4 elemen sosial enterprise

a. Nilai Sosial (*Social Value*)

Merupakan elemen utama yang menjadi elemen diferensiasi atau elemen pembeda antara kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan konvensional yang terletak pada nilai sosial yang nyata menjadi faktor pendorong bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

b. Masyarakat Sipil (*Civil Society*).

Kewirausahaan sosial tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi masyarakat sipil dan adanya inisiatif terkait praktik untuk mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. Keberadaan masyarakat sipil mempunyai dua peran penting yakni sebagai inisiator dan sebagai partisipan.

c. Inovasi (*Innovation*)

Dalam menuntaskan berbagai permasalahan dan persoalan sosial, maka pemerintah maupun perusahaan sosial perlu secara inovatif menciptakan program yang dapat membantu penyelesaian masalah tersebut. Selain itu, inovasi bertujuan untuk membangun dalam konteks pemberdayaan sosial dan lingkungan.

d. Kegiatan Ekonomi (*Economic Activity*)

Pada elemen ini menjadi penekanan perbedaan usaha dengan gerakan kewirausahaan sosial dan kegiatan usaha niaga, karena praktik gerakan kewirausahaan sosial bertujuan untuk menyeimbangkan antara kegiatan bisnis dan kegiatan sosial. Dalam menjalankan upaya kewirausahaan sosial, kegiatan ekonomi adalah pilar penting bagi sebuah lembaga. Hal ini bertujuan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Berhubungan dengan model usaha, kewirausahaan sosial lazimnya diimplementasikan dalam tiga model usaha (Wikipedia 2011), yaitu:

a. *Leveraged non-profit ventures*

Penanganan kegagalan pasar atau kegagalan pemerintah membuat pengusaha sosial membangun sebuah organisasi nirlaba untuk menunjang ditetapkannya inovasi. Untuk merealisasikan hal tersebut, berbagai unsur masyarakat dilibatkan pengusaha sosial seperti organisasi swasta maupun publik, yang mana akan mendorong maju inovasi melalui suatu dampak *multiplier effect*. *Leveraged non-profit ventures* secara terus menerus mengharapkan bantuan dari luar, tetapi prospek jangka panjang mereka terjamin terus berkesinambungan mengingat bahwa para mitra memiliki urusan kepentingan atas usaha yang terus berlanjut.

b. *Hybrid non-profit ventures*

Didirikannya sebuah organisasi non-profit oleh pengusaha tidak membuat organisasi yang menjalankannya menganggap perputaran dana menjadi hal tidak penting. Hal ini perlu menjadi perhatian dengan pemulihan biaya melalui penjualan produk baik dan jasa yang ditujukan kepada berbagai macam lembaga, swasta dan publik, bahkan turut serta menyasar kelompok –kelompok dimasyarakat. Pengusaha seringkali mendirikan beberapa badan hukum untuk menopang pendapatan yang dihasilkan dan pengeluaran amal yang terstruktur optimal. Kaum miskin atau masyarakat pinggiran merupakan peran yang dapat mempertahankan kegiatan transformasi secara penuh dan memenuhi kebutuhan klien, dengan upaya pengusaha yang harus terus memobilisasi sumber-sumber dana lain baik dari badan amal maupun sektor masyarakat lain. Dana tersebut bisa dalam bentuk aset atau investasi, maupun bentuk lain seperti hibah/pinjaman.

c. *Social business ventures*

Pengusaha membangun sebuah lembaga usaha dengan menyediakan produk atau jasa sosial yang diperuntukkan memperoleh laba. Walaupun secara ideal keuntungan menjadi poin keberhasilan, namun pengembalian keuangan bagi mitra pemegang saham bukan merupakan tujuan utama. Melainkan untuk membangun usaha sosial dalam jangka waktu panjang dengan menjangkau lebih banyak warga yang membutuhkan. Pengumpulan kekayaan yang berupa keuntungan diinvestasikan kembali kepada perusahaan guna untuk menambah dana dalam perluasan pelayanan. Memadukan antara keuntungan finansial dan keuntungan sosial yang dihasilkan dari investasi menjadi daya tarik pengusaha usaha bisnis sosial dalam mencari investor.

Pelaku Kewirausahaan Sosial

Secara umum tindakan atau aktivitas individu yang dimulai terlebih dahulu merupakan dasar gerakan kewirausahaan sosial. Namun pada proses perjalannya, setelah kegiatan tersebut semakin berkembang baik lingkup maupun dinamikanya, maka sebuah institusi akan dibutuhkan untuk menjadi wadah dari kegiatan tersebut. Wadah yang menaungi kegiatan kewirausahaan sosial inilah yang kemudian diberi sebutan sebagai *social enterprise*. Pembedaan antara *social enterprise* dan perusahaan/organisasi biasa perlu ditekankan dengan tujuan bahwa social enterprise murni bergerak dengan tujuan memberdayakan masyarakat sosial alih-alih hanya menargetkan keuntungan sebesar-besarnya. (Asyhabudin 2015)

Noruzi et. all (dalam Saragih, 2017) mengemukakan terdapat delapan asumsi dasar tentang sumber, tujuan dan strategi seorang wirausaha sosial, yaitu:

1. Wirausaha sosial tidak harus hanya bergerak secara individu melainkan juga bisa membentuk atau bergabung dalam kelompok-kelompok kecil atau tim individu, jaringan, organisasi bahkan mendirikan komunitas yang bertujuan menciptakan perubahan secara bersama-sama.
2. Wirausaha sosial menciptakan suatu perubahan berkelanjutan dalam skala besar.
3. Wirausaha sosial mampu mengaplikasi ide pada praktiknya dengan menggunakan pola ata tren yang sedang populer di masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan sosial dengan signifikan.
4. Wirausaha sosial memiliki peran didalam dan diantara semua bidang.
5. Wirausaha sosial tidak perlu melibatkan diri ke dalam kegiatan usaha sosial atau menggunakan alat berlandaskan pasar untuk meraih kesuksesan.
6. Banyaknya pelaku kewirausahaan sosial dapat sangat beragam di seluruh penjuru.
7. Semangat kewirausahaan sosial dapat menciptakan perubahan dan terus berjalan dari masa ke masa.
8. Wirausaha sosial terkadang juga bisa gagal, meskipun pada tingkatan yang belum atau yang sudah terjadi.

Seorang wirausaha sosial harus mampu mengambil peran sebagai agen perubahan. Dan ketika menjadi agen perubahan, wirausaha sosial harus memiliki kriteria wirausaha sebagai berikut: (Gregory Does, 2001)

1. Menciptakan dan mempertahankan nilai sosial merupakan nilai yang perlu diadopsi (bukan hanya mementingkan nilai pribadi).
2. Mencari dan terus berkesinambungan meraih peluang yang baru untuk melaksanakan misi tersebut.

3. Terlibat langsung ke dalam proses inovasi yang berkepanjangan, penyesuaian dan pembelajaran.
4. Terbatasnya sumber daya tidak menjadi batasan dalam bertindak menuju perubahan.
5. Memperlihatkan tanggungjawab dan apresiasi yang tinggi kepada bagian yang dilayani dan untuk perubahan yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode library research atau menggunakan studi dokumen dengan berpedoman pada hasil-hasil penelitian yang lebih dahulu dilakukan, yang mana hasil penelitian-penelitian tersebut diperoleh dari hasil penelusuran melalui jurnal-jurnal yang tersedia dan terdapat di beberapa media elektronik yang mudah didapatkan dengan penggunaan *internet of things* atau jaringan internet seperti mengakses koneksi jurnal perpustakaan, halaman website yang relevan maupun perpustakaan berbasis digital. Pencarian penelitian dilakukan dengan memanfaatkan website penyedia jurnal-jurnal yang terindeks nasional maupun internasional seperti Google Scholar dan Google Brower. Penelusuran penelitian berfokus pada kata kunci yang relevan dengan judul penelitian yakni : Kewirausahaan sosial, Pembangunan Ekonomi Bangsa dan Pilar Ekonomi Masyarakat. Dari hasil tiap-tiap penelusuran yang didapatkan, selanjutnya di analisa lebih lanjut, yang kemudian diaplikasikan untuk memperkuat analisa terkait dengan judul penelitian bahwa Kewirausahaan Sosial sebagai Pilar membangun Ekonomi Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperkuat pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tujuan dari gerakan kewirausahaan sosial. Hal ini karena kesejahteraan masyarakat menjadi tolak ukur yang terlihat dari suatu pembangunan negara. Terdapat beberapa kiat penentuan apakah tingkat kesejahteraan pada suatu negara tercapai atau belum. Yaitu dengan melihat meningkatnya distribusi pendapatan yang dimiliki baik individual maupun dalam kelompok, kemudian menurunnya kemiskinan dan tingkat pengangguran yang berkurang. Dengan mengembangkan aktivitas kewirausahaan merupakan penyelesaian jangka panjang yang mampu direalisasikan untuk mencapai struktur ekonomi yang sederajat yang di dalamnya diperoleh kekuatan dan kesanggupan industri yang terdepan dengan dukungan oleh aktivitas perekonomian yang kuat, serta merupakan hasil tindakan bagi masyarakat Indonesia untuk maju dan berkembang atas kekuatannya sendiri. Untuk tercapainya target pembangunan pada bidang ekonomi dalam aspek pembangunan nasional, industri menjadi peran penting yang menentukan dan oleh sebab itu pembangunan seimbang perlu dibesarkan dengan meningkatkan peran masyarakat secara aktif serta mengoptimalkan daya guna seluruh hasil sumber daya alam, manusia dan dana yang tersedia.

(*Bill Drayton*), yang dijuluki sebagai Bapak kewirausahaan sosial, merupakan seorang inovator publik yang mendirikan sebuah lembaga dengan tujuan memberikan suatu dukungan kepada para pelaku *social entrepreneurship*. Mengemukakan bahwa untuk dapat mempromosikan kewirausahaan sosial secara efektif adalah dengan menemukan solusi yang inovatif yang berkesinambungan dan dapat dilakukan secara nasional maupun secara global.

Berikut adalah peran wirausaha sosial yang memiliki dampak pada perekonomian suatu negara yang ditulis oleh (Hayes 2023) pada situs Investopedia :

- Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- Menaikkan pendapatan negara

- Mewujudkan perubahan sosial
- Membangun lapangan kerja
- Memangkas tingkat pengangguran
- Menumbuhkan hasil pendapatan masyarakat
- Menumbuhkembangkan produktivitas nasional
- Memadukan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, keahlian, alam dan modal)

Menjalankan kewirausahaan sosial tidaklah mudah, apalagi jika pengetahuan yang dimiliki masih bersifat awam. Kegiatan kewirausahaan sosial perlu adanya dukungan dari pihak-pihak terkait yang turut serta memberikan peran dalam pembangunan perekonomian. Baik dari usaha perorangan, asosiasi perkumpulan, organisasi maupun lembaga pemerintahan.

Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos) membentuk program bertajuk kewirausahaan sosial (ProKus) yang menargetkan sasaran peserta penerima bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) graduasi yang mempunyai rintisan usaha. Langkah ini merupakan sebuah langkah menuju percepatan dalam menangani masyarakat miskin melalui pemberdayaan masyarakat. Program dari kementerian ini ditergetkan menjadi penghubung bagi mereka yang mempunyai rintisan usaha agar dapat lebih berkembang. Bukan hanya bantuan modal usaha yang diserahkan kepada peserta ProKus melainkan juga pendampingan atau monitoring agar rintisan usaha tidak mengalami kemacetan.

Program Kewirausahaan Sosial (ProKus) merupakan program pemerintah dengan tujuan pemberdayaan sosial bagi keluarga golongan miskin dan rentan yang menggabungkan aktivitas bisnis dan kegiatan sosial dengan perancangan bisnis guna untuk menangkal dan memberantas masalah sosial dan akibat yang ditimbulkan. Tahun 2020 menjadi tahun pertama pelaksanaan ProKus diadakan, alokasi bantuan diberikan kepada 1.000 Kelompok Penerima Manfaat (KPM) dengan target KPM yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) graduasi. Berlanjut pada tahun berikutnya 2021 pengalokasian dilakukan sebanyak 8.000 KPM (7.000 KPM PKH yang tersedia dan 1.000 KPM lanjutan dari tahun 2020). Kegiatan ProKus yang dilaksanakan dilapangan bekerjasama dengan Tenaga Kesejateraan Sosial Kecamatan (TKSK) dan mentor bisnis dari Inkubator Bisnis yang telah bermitra dengan Kemensos. Terdapat 27 Inkubator pada tahun 2021 yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia. (Dotalfianprast 2022)

Mentor bisnis yang terlibat dalam hal ini adalah inkubator bisnis yang berperan sebagai pendamping usaha, memfasilitasi kemitraan, membereskan permasalahan yang terjadi dilapangan, mendampingi pelatihan usaha KPM, mengawasi, mengevaluasi dan melaporkan hasil program kegiatan. Pendampingan sosial dari beberapa bentukan lembaga pemerintahan seperti pendamping PKH dan TKSK melakukan pekerjaan dalam memfasilitasi usaha KPM, mendidik, menghubungkan, menginstruksikan, promosi, perundingan, memotivasi dan mengevaluasi KPM PKH.

Hasil akhir capaian yang diharapkan dari kegiatan ProKus adalah terealisasinya peningkatan pendapatan KPM, peningkatan ketrampilan keuangan KPM, peningkatan jiwa usaha KPM, perencanaan usaha KPM, perubahan perilaku KPM, terbuka luasnya lapangan pekerjaan, pembentukan KPM kreatif dan inovatif yang mampu menjadi tiang ekonomi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pendamping sosial maupun mentor bisnis menjadi peran penting atas tercapainya target yang ingin dihasilkan.

Seperti salah satu dari ribuan penerima bantuan ProKus 2020 yakni Ibu Tuti bertempat di Kebayoran Jakarta Selatan mempunyai sebuah usaha yang bergerak pada bidang kuliner yaitu menjual martabak. Ibu Tuti merupakan salah satu wirausaha yang sukses mengembangkan usahanya dengan

terlibat dalam kegiatan ProKus. Dengan ProKus Ibu Tuti memperoleh pelatihan manajemen keuangan, membrandingkan merk pada produk kemasan, melakukan promosi, mendapatkan pemahaman bagaimana makanan yang diperjualbelikan layak disuguhkan kepada konsumen, tidak sembarang membuang minyak goreng bekas pakai dan menggunakan bahan atau alat yang aman. Kemudahan selanjutnya yang diterima oleh Ibu Tuti adalah mendapatkan fasilitas penerbitan izin usaha serta bantuan ProKus berupa pembelian gerobak baru untuk penempatan pada cabang di daerah yang lain. Hingga saat ini tahun 2022 Ibu Tuti telah memberdayakan tiga karyawan, dan mempunyai usaha yang tidak hanya bergerak secara konvensional melainkan berkembang menggunakan teknologi berupa aplikasi online hasil dari pelatihan bersama mentor bisnis. Pemberian KUR dari Bank BRI juga dimanfaatkan Ibu Tuti untuk pengembangan usahanya. Cerita sukses seperti ini perlu disampaikan secara luas ke semua stakeholder agar ProKus dapat terus berjalan dan diperluas sasaran KPM-nya. (Dotalfianprast 2022)

Menurut Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial Kementerian Sosial (Kemensos) Edi Suharto yang dikutip dalam wawancaranya, mengatakan bahwa Program Kewirausahaan Sosial (ProKus) yang diselenggarakan untuk menunjang perekonomian masyarakat melalui perwujudan kemandirian ekonomi keluarga yang berada ditanah air. Hal ini kemudian dibuktikan dengan melakukan sejumlah program kewirausahaan sosial yang bukan hanya dilakukan di Ibu kota atau kota-kota besar tapi juga melibatkan daerah-daerah pelosok lainnya. Salah satu program ProKus digencarkan di ujung pulau Indonesia Papua. Sebanyak 16 orang peserta, yaitu 6 orang dari Puncak Jaya, 5 orang dari Yahukimo dan 5 orang dari Universitas Cenderawasih (Uncen) di latih Perakitan Motor E-Trail oleh pengajar dari Departemen Teknik Robotic Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) selama sepuluh hari. Seluruh peserta diberikan pengenalan awal tentang motor e-trail buatan tim ITS. Di jelaskan bahan baku yang digunakan, proses pembuatan dan waktu pembuatan. Kemudian peserta diajak untuk melihat lokasi praktek pembuatan motor e-trail. Melalui pelatihan yang diberikan kepada masyarakat Papua secara langsung, diharapkan peserta pelatihan memiliki ketrampilan untuk membuat motor listrik serta memberikan kemampuan untuk memelihara motor listrik. (Kemensos, 2022)

Tahun 2020 menjadi tahun yang sangat mengguncang publik hampir diseluruh dunia dikarenakan terkait virus covid-19 yang melanda ekonomi dan sisi psikologis manusia di dunia. Menjadi tanggungjawab berat pemerintah saat harus mampu mempertahankan kestabilan ekonomi ketika pandemi melanda. Serta masyarakat yang mengalami kesulitan keuangan dimana memaksa mereka harus mengurangi pengeluaran guna untuk mencukupi kehidupan saat masa pandemi. Ketika berbagai aktivitas yang terbiasa dilakukan menjadi harus berdiam diri di rumah, masyarakat mengalami kebingungan tentang bagaimana untuk tetap bisa menstabilkan keuangan guna memenuhi kebutuhan. Disinilah peran *Sociopreneur* atau aktivis kewirausahaan sosial menjadi solusi atraktif yang dapat memberikan dampak lingkaran besar pada kelompok masyarakat yang memiliki niat untuk peduli terhadap sesama. Hal ini terbukti angka wirausaha di Indonesia naik selama pandemi covid-19. Semula angkanya sekitar 13 persen pada bulan Februari 2020 dan kemudian mengalami lonjakan menjadi 25 persen pada bulan oktober 2020. Kenaikan jumlah peminat wirausaha sosial ini tentu menjadi peluang untuk menstabilkan perekonomian. (Bery M, 2020)

Menurut (Dess, Emerson, and Economy 2001) cara yang tepat untuk mengukur suksesnya kewirausahaan sosial bukan terlihat dari keberhasilan profit yang dihasilkan tetapi pada tingkatan berapa nilai-nilai sosial yang telah dihasilkan (*social value*). Peran para pelaku wirausaha sosial bertindak sebagai agen dalam sektor sosial dengan berpatokan pada :

1. Berpegangan pada misi dengan tujuan membuat dan mempertahankan nilai-nilai sosial.

2. Mengidentifikasi dan mengupayakan peluang-peluang baru untuk mengamankan keberlangsungan misi tersebut.
3. Mengikutsertakan diri kedalam sebuah gerakan inovasi, mengadaptasi dan mempelajari misi berkelanjutan.
4. Pertahankan semangat walaupun sumber-sumber yang tersedia terbatas.
5. Penuh intensitas dalam semangat akuntabilitas kepada konstituen dan pada usaha-usaha untuk menghasilkan taeget yang telah ditetapkan.

Satu hal, semangat yang terlihat saat sedang membahas tentang kewirausahaan sosial adalah semangat untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat, menggunakan cara-cara yang inovatif dan pendekatan yang sistematik (bukan sistem yang tanpa perencanaan terlebih dahulu dan pemikiran yang belum matang). Terlepas dari hal ini, sebenarnya ditujukan untuk pemberian penghargaan kepada mereka yang bertujuan mulia untuk melakukan kegiatan yang luar biasa tersebut. Upaya dalam menyemarakkan sosialisasi yang dilakukan oleh pelaku kewirausahaan sosial patut mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang layak atas partisipasinya kepada masyarakat. Karena mereka telah menyumbangkan waktunya, tenaganya, pemikirannya serta modalnya untuk pemberian manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Strategi yang dapat dilakukan pemerintah melalui kementerian terkait untuk meningkatkan produktivitas warga masyarakat melalui program kewirausahaan sosial adalah dengan pemberian latihan-latihan yang difasilitasi secara gratis dan ketika progress berjalan tak luput dari pantauan agar usaha yang dijalankan bisa bergerak dalam jangka waktu yang panjang. Kemudian perlu menginisiasi lebih banyak lagi wirausahawan sosial melalui inkubator wirausaha sosial, kompetisi pada sektor usaha, pemberian bantuan dana hibah, insentif, penghargaan dan berbagai program penunjang kewirausahaan sosial lainnya. Adapun pihak-pihak terkait dalam lingkaran ekosistem terpadu turut melibatkan jejaring perusahaan-perusahaan negara, badan usaha, bahkan para investor yang dapat memberi kontribusinya, sehingga menciptakan lebih banyak inisiator wirausaha sosial khususnya di Indonesia.

Dilansir dari situs usahasosial.com, artikel yang ditulis Bery M mengungkapkan menurut Prof. Fasli Jalal yang pernah menjabat sebagai kepala BKKBN, salah satu optimalisasi bonus demografi adalah dengan membuka lapangan kerja yang relevan yang didukung kebijakan investasi pemerintah dan swasta agar lapangan kerja mampu menyerap tenaga produktif tersebut. Model kewirausahaan sosial mampu menjawab tantangan tersebut, karena selain memberikan dampak sosial juga menjangkau ekonomi akar rumput sehingga mengurangi kesenjangan penghasilan.

KESIMPULAN

Kewirausahaan sosial adalah suatu kegiatan yang diprogram pemerintahan maupun perorangan guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat terlihat dari kontribusi pendapatan masyarakatnya yang meningkat, berkurangnya pengangguran dan menurunnya angka kemiskinan.

Peran pemerintah pada program kewirausahaan sosial sangat diperlukan untuk tercapainya kemandirian usaha pada bangsanya. Agar masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan yang hanya diberikan pada periode waktu tertentu. Tercapainya kesejahteraan masyarakat dapat merealisasikan target pembangunan dari suatu negara terlebih pada satu aspek perhatian pemerintah yaitu pembangunan ekonomi.

Pelbagai program kewirausahaan sosial yang sudah dijalankan pemerintah melalui kementerian terlihat telah berhasil dilaksanakan. Terbukti dengan adanya bermacam usaha yang telah dijalankan masyarakat. Namun perlu adanya pantauan lebih lanjut dari pemerintah agar usaha yang dijalankan tidak berdiri hanya sementara melainkan untuk jangka waktu yang panjang. Penanaman pola pikir yang ingin terus berkembang perlu diterapkan agar masyarakat bisa selalu berinovasi dan terus berkomitmen maju dalam menjalankan usahanya. Dengan konsistensinya usaha masyarakat dipastikan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mampu menjadi faktor pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhabudin. 2015. *MEMUPUK KEMANDIRIAN DENGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL*. <http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf>.
- Bank, Grameen. 2006. "ABOUT GRAMEEN BANK." <https://grameenbank.org/about/introduction> (January 15, 2023).
- Bornstein, David. 2006. *Mengubah Dunia : Kewirausahaan Sosial Dan Kekuatan Gagasan Baru*. ed. Agung Bambang. Yogyakarta: INSISTPress.
- Dess, J. Gregory, Jed Emerson, and Peter Economy. 2001. *Enterprising Non Profit : A Tool For Social Entrepreneur*. Wiley Non Profit Series.
- Dotalfianprast. 2022. "ProKUS Berperan Penting Dalam Pengentasan Masalah Kemiskinan." *ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)*. <https://www.its.ac.id/pdpm/id/2022/01/03/prokus-berperan-penting-dalam-pengentasan-masalah-kemiskinan/> (February 17, 2023).
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FITRIATI, R. 2010. "Social Entrepreneurship Kewirausahaan Sosial." *Diunduh*: 1–19. <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/rachma.fitriati61/material/presentasisocialentrepreneurprachmafisipui.pdf>.
- Hana, Andi. 2019. "Kiat Membangun Iklim Wirausaha Sosial." SWA. <https://swa.co.id/swa/trends/management/kiat-membangun-iklim-wirausaha-sosial> (February 13, 2023).
- Hayes, Adam. 2023. "Social Entrepreneur: Definition and Examples." *Investopedia*. <https://www.investopedia.com/terms/s/social-entrepreneur.asp> (February 14, 2023).
- Herry Wibowo., Sony. A Nulhaqim. 2015. *Program Manager Kewirausahaan Sosial (Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer)*.
- M, Bery. 2020. "Daya Ungkit Kewirausahaan Sosial Menerobos Pandemi." PLUS. <https://usahasosial.com/daya-ungkit-kewirausahaan-sosial/> (February 17, 2023).
- Nicholls, Emily. 2019. "Introduction." *Genders and Sexualities in the Social Sciences*: 1–37.
- Nurfalah, Yuyun. 2016. "Apa Itu Kewirausahaan Sosial." *Kewirausahaan Sosial Berbasis Masalah Lingkungan*.
- Ogunlana, Folarin. 2018. "The Role of Entrepreneurship as the Driver of Economic Growth." *Centria University of Applied Sciences* (April): 1–48.
- Palesangi, Muliadi. "Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial." (94).
- Polak, Paul et al. 2009. "Innova t lons."
- Saragih, Rintah. 2017. "Membangun Usaha Kreatif , Inovatif." *Jurnal Kewirausahaan* 3: 27.
- Sosial, Direktorat Komunitas Adat Terpencil dan Kewirausahaan. 2022. "Kemensos Latih 16 Warga Papua Berwirausaha Melalui Lokakarya Perakitan Motor E-Trail." [kemensos.go.id](https://kemensos.go.id/kemensos-latih-16-warga-papua-berwirausaha-melalui-lokakarya-perakitan-motor-e-trail). <https://kemensos.go.id/kemensos-latih-16-warga-papua-berwirausaha-melalui-lokakarya-perakitan-motor-e-trail> (February 17, 2023).
- Wartaekonomi. 2018. "Mengenal Bill Drayton, Bapak Kewirausahaan Sosial Dunia." *Warta Ekonomi*. <https://wartaekonomi.co.id/read175807/mengenal-bill-drayton-bapak-kewirausahaan-sosial-dunia> (February 14, 2023).

Wikipreneurship. 2011. “Social Entrepreneurship.” *Wikipreneurship*. https://wikipreneurship.eu/index.php/Social_entrepreneurship (February 13, 2023).